

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN



Telah dijelaskan dalam Bab I bahwa penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Husnul Khotimah di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang dalam program pendidikannya telah memadukan unsur-unsur pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan keterampilan, dengan tujuan utama untuk memperoleh data tentang misi, visi, dan tujuan pemaduan program, bentuk keterpaduan program dan kurikulum, peran pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan dalam pembinaan bakat dan minat santri, dampaknya terhadap dunia kewirausahaan, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya mengatasinya.

Selanjutnya dalam Bab IV telah dipaparkan secara rinci tentang hasil temuan lapangan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Namun, untuk memaknai lebih lanjut tentang temuan-temuan tersebut, kiranya perlu dilakukan pembahasan.

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk melakukan pembahasan tersebut, sehingga temuan-temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih bermakna.

A. Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai Pondok Pesantren Modern dan Terpadu

Sudjoko Prasodjo (1994:24) menegaskan bahwa suatu pondok pesantren dapat dikatakan modern atau terpadu apabila dalam keseluruhan program pembinaan terhadap para santrinya telah memadukan tradisi pesantren dengan

sistem pendidikan lainnya, sedang bila ditinjau dari fasilitasnya minimal terdiri dari Mesjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah.

Kenyataan bahwa Pondok Pesantren Husnul Khotimah di Kuningan Jawa Barat telah memiliki seperangkat program pendidikan yang tidak mengkhususkan diri pada ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab salaf, tetapi juga pendidikan umum, serta terdapatnya kelengkapan fasilitas yang lebih dari sekedar Mesjid, rumah kyai, pondok (asrama), dan madrasah, membuktikan bahwa pondok pesantren Husnul Khotimah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai suatu Pondok Pesantren Modern dan terpadu.

Telah ditegaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam keseluruhan pembinaan terhadap para santrinya tidak sekedar memfokuskan diri pada pengkajian ilmu-ilmu kauli yaitu ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui Kitaf Salaf, Kitab Klasik atau Kitab Kuning, tetapi secara simultan juga dibarengi dengan pengkajian ilmu kauni yaitu ilmu pengetahuan umum mutakhir melalui sistem pendidikan persekolahan (madrasah) maupun program pendidikan lainnya, guna menyahtuti perubahan dan tuntutan zaman. Ditegaskan oleh Suwendi (Marzuki Wahid, dkk., 1999:217) bahwa pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas, efisiensi, dan sejenisnya. Keterpaduan juga mencerminkan pandangan bahwa modernisasi bukan diterima sebagai masalah, tetapi sebagai tantangan yang harus dihadapi secara arif dan bijaksana. Dijelaskan oleh Jamali (Marzuki Wahid, dkk., 1999:143) bahwa mengingkari modernitas sebagai tantangan kontemporer berarti

mengingkari realita yang terjadi di dunia ini. Karena itu langkah yang arif adalah selain pesantren harus mempertahankan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, pesantren tidak boleh menutup diri dari mengambil manfaat dan nilai-nilai yang baik dari peradaban modern, sebab islam telah memiliki filter atas dampak negatif yang diakibatkannya. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Husnul Khotimah adalah bukti keterbukaan pondok terhadap transformasi dan dinamika sosial budaya yang terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak modernisasi di berbagai bidang kehidupan. Pilihan pondok pesantren Husnul Khotimah juga dipandang tepat, mengingat bahwa pondok pesantren model ini akan menjadi model alternatif dalam pemberdayaan pesantren dalam menghasilkan sumber daya manusia unggul baik ditinjau dari aspek spiritual maupun intelektual. Seperti dituturkan Mohammad Ali (Marzuki Wahid, dkk., 1999:178-180) bahwa dalam menyikapi permasalahan penyelenggaraan pendidikan, dimana pendidikan yang berciri umum porsi keagamaan kurang memadai, serta faktor-faktor yang mendasari reorientasi pendidikan di pesantren, seperti pergeseran dalam kegiatan ekonomi, pergeseran sistem nilai dan budaya, pergeseran jenis dan kualifikasi pekerjaan, makin menonjolnya orientasi nilai tambah, terjadinya transformasi struktur masyarakat, serta pengaruh era globalisasi, maka pendidikan terpadu merupakan suatu alternatif jawaban yang dipandang reasonable (masuk akal dan cukup beralasan) karena mampu membina imtaq dan iptek secara seimbang. Sekalipun demikian diingatkan bahwa dalam rangka mewujudkan model pendidikan terpadu ini harus disertai dengan acuan operasional sebagai dasar untuk membuat perencanaan kurikulum,

tenaga pendidikan, proses pendidikan, sarana dan prasarana, maupun penyelenggaraannya.

Sebagai pondok pesantren modern, dalam keseluruhan program pembinaannya Kyai atau Ustadz di Pondok Pesantren Husnul Khotimah tidak sekedar memosisikan diri sebagai pengajar agama, tetapi sekaligus juga memosisikan diri sebagai guru yang harus mengajar ilmu pengetahuan umum melalui program pendidikan persekolahan (madrasah) maupun program pendidikan lainnya (bahasa, umum, maupun keterampilan). Kedudukan santri juga tidak semata-mata sebagai seorang yang mengkhususkan diri untuk belajar agama, tetapi juga sekaligus sebagai siswa yang harus belajar ilmu pengetahuan umum, melalui sekolah atau pendidikan luar sekolah. Dengan demikian diperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai cermin kepribadian yang utuh (akhlaqul karimah).

M. Dawam Rahardjo (1983) menegaskan bahwa pondok pesantren sekalipun didalamnya terdapat sekolah atau madrasah, namun pondok pesantren tetap bukan sekolah. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan kemasyarakatan. Karena sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan maka kedudukan pondok pesantren pada hakekatnya adalah pendidikan luar sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendapat di atas, maka Pondok Pesantren Husnul Khotimah pada hakekatnya adalah suatu bentuk Pendidikan Luar sekolah. Namun karena didadalamnya sudah mencoba mengintegrasikan dengan pendidikan sekolah melalui pendirian madrasah (MTs dan MA) maka eksistensi Pondok Pesantren Husnul Khotimah merupakan model lembaga pendidikan terpadu, yaitu terpadunya sistem pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah dalam satu kesatuan yang

utuh. Dalam pandangan Dedi Djubaedi (Marzuki Wahid, 1999:189-190) keterkaitan pesantren dengan sekolah (pendidikan formal) menunjukkan vitalnya integrasi dua sistem pendidikan yang sangat tinggi, sehingga pesantren memiliki karakter yang khas baik dalam sistemnya maupun peranannya dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Bahkan pemaduan ini dapat menjadi langkah strategis dalam mengukuhkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (habl min Allah) maupun korelasinya dengan sesamanya (habl min an-nas).

Sebagai lembaga pendidikan terpadu, keterpaduan pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah di Pondok pesantren Husnul Khotimah dapat ditelusuri dari berbagai dimensi. Menurut D. Sudjana (1995) keterpaduan pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah dapat ditelaah berdasar dimensi tujuan, program pendidikan, kurikulum, satuan pendidikan, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, dan penyelenggaraan. Mengacu pada pendapat ini, maka keterpaduan pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang terjadi di pondok pesantren Husnul Khotimah dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, dimensi tujuan, yaitu obsesi pondok untuk menghasilkan generasi muslim rabbani yang memiliki keimanan dan ketagwaan yang mantap terhadap Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan fungsional sehingga dapat hidup mandiri dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa, seperti yang tercermin dalam visi, misi, dan tujuan serta program pendidikan yang dikembangkannya.

Kedua, dimensi program pendidikan. Keberadaan madrasah, program-program keterampilan, serta program keagamaan, bahasa, dan umum mencerminkan bahwa Pondok pesantren Husnul Khotimah secara sadar telah memadukan pendidikan agama, akademik, umum, maupun keterampilan fungsional sebagai persiapan kerja dan berwirausaha.

Ketiga, dimensi kurikulum Pondok pesantren Husnul Khotimah disamping menerapkan kurikulum persekolahan yang seragam dan baku baku untuk pendidikan MTs dan MA sebagai dasar pengembangan akademik, umum, maupun agama, secara khusus juga mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan bakat dan minat melalui kurikulum pendidikan keterampilan, sehingga manyahuti tuntutan dan kebutuhan masyarakat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara.

Keempat, dimensi satuan pendidikan. Pondok Pesantren Husnul Khotimah secara tegas disamping memiliki satuan pendidikan persekolahan melalui MTs dan MA, juga memadukan dengan program-program pendidikan lainnya baik keagamaan, umum, bahasa, maupun keterampilan dalam bentuk kelompok-kelompok belajar, kursus, maupun latihan-latihan.

Kelima, dimensi strategi pembelajaran. Pondok Pesantren Husnul Khotimah mencoba menyatupadukan antara teori dengan praktek, antara beribadat dengan belajar, dalam satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Apa yang sudah dipelajari wajib untuk diterapkan dalam keseharian kehidupan di pondok, dan ketekunan belajar harus diimbangi dengan ketekunan dalam beribadah. Sehingga keduanya menyatu dalam diri secara harmonis, selaras, dan seimbang.

Keenam, dimensi proses pembelajaran. Proses pembelajaran di Pondok pesantren Husnul Khotimah tidak terbatas pada pendidikan di sekolah (madrasah) tetapi juga di luar jam sekolah melalui pengajian, halaqoh, latihan keterampilan, pendidikan keagamaan, dsb. Selama di pondok, selama itu pula pembelajaran terus berlangsung. Tidak terpisahnya antara pondok dengan sekolah dalam satu kampus, menjadikan proses pembelajaran di pondok tersebut hakekatnya berlangsung selama 24 jam perharinya.

Ketujuh, dimensi penyelenggaraan. Seluruh penyelenggaraan program pendidikan di pondok pesantren Husnul Khotimah, baik program pendidikan persekolahan maupun luar sekolah dilakukan dalam satu manajemen di bawah organisasi pondok.

B. Latar Belakang Pemaduan Sistem Pendidikan

Pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Husnul Khotimah tampaknya tidak lepas dari keseriusan, kegigihan, ketekunan, dan keikhlasan, kesederhanaan, dalam memegang amanah untuk mencetak generasi muslim rabbani yang mampu menyiapkan dan menata kehidupan islami yang harmonis, sekaligus keprihatinan dan kepedulian yang mendalam dalam mensikapi situasi dan kondisi pendidikan umum serta kehidupan masyarakat saat ini yang dirasa semakin jauh dari nilai-nilai islami.

Tidak dapat dipungkiri bahwa program pendidikan umum yang saat ini masih diunggulkan oleh sementara orang, ternyata menghasilkan produk yang jauh dari harapan dan cita-cita untuk menjadikan manusia-manusia yang berakhaql

karimah. Sementara pendidikan pondok pesantren dianggap kuno, tradisional, dan tidak mampu menyahuti tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sedangkan kehidupan yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat, lebih marak dengan pengaruh-pengaruh budaya asing, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering kali dengan kuat dan cepatnya mengikis dan bahkan meruntuhkan sebagian masyarakat dari nilai-nilai hidup beragama.

Kondisi yang serba dilematis inilah tampaknya yang memicu kesadaran Pondok Pesantren Husnul Khotimah untuk mengembangkan visi, misi, dan tujuan yang lebih religius, komprehensif, dan prospektif guna menjawab tantangan zaman melalui sistem pendidikan yang terpadu dan modern dengan meletakkan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utamanya, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan masyarakat islam yang diridhoi oleh Allah SWT, mengharumkan nama bangsa dan kebesran Islam, serta menggelorakan syiar Islam di muka bumi. Uraian di atas tampaknya senada dengan yang dikemukakan oleh Abdulrahmad wahid (M. Dawam Rahardjo, 1974:44-45) bahwa kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan menuju terwujudnya asetisme (kealiman) sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan yang dilanda krisis kemasyarakatan sekitarnya.

Ditinjau dari dimensi tujuan pendidikan nasional, maka pencapaiannya perlu dilakukan upaya nyata secara terpadu dan selaras dari berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, maupun pendidikan non formal di masyarakat, atau dengan kata lain

harus ditempuh melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Dedi Djubaedi (Marzuki Wahid, dkk., 1999:183-184) bahwa pelaksanaan pendidikan nasional, dalam kenyataannya, harus dipadukan dengan program-program pembangunan di segala bidang, dengan titik berat diantaranya: (1) tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, (2) pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, karena itu juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, (3) menggariskan agar setiap jenjang pendidikan diintegrasikan pendidikan berpikir dengan pendidikan humaniora atau kemnusiaan, dan (4) perlunya perluasan kesempatan memperoleh pendidikan dan sekaligus mengarahkan pada kebutuhan pembangunan, dengan pembinaan mantap dan terpadu.

C. Bentuk Keterpaduan Program Pendidikan

Mencetak generasi muda islam rabbani yang mampu menyiapkan diri dan menata kehidupan yang harmonis, berarti membangun generasi muda islam yang berkepribadian unggul dan utuh. Upaya ini tentu tidak dapat dilakukan secara segmental atau sepotong-sepotong, tetapi harus dilakukan secara simultan dan utuh. Manusia terdiri dari totalitas jiwa-raga, kognitif, afektif, dan psikomotor; cipta, rasa, dan karsa, yang satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sementara itu diyakini pula bahwa nilai-nilai yang dianut oleh

seseorang merupakan kekuatan emosional yang membimbing dan mengarahkan seluruh perilaku manusia.

Dikembangkannya tiga program utama di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, yaitu program transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhloi Allah SWT, mencerminkan keutuhan program sebagai landasan dan penuntun dalam membangun totalitas kepribadian manusia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman atau generasi muda muslim rabbani atau kafah yang diridhloi Allah SWT.

Apa yang ingin dicapai Pondok Pesantren Husnul Khotimah, melalui tiga program utamanya tampaknya sangat selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang terkandung dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa

Didorong oleh kesadaran bahwa untuk melaksanakan dan mencapai visi, misi, tujuan, dan program dikembangkan, tidak mungkin dilakukan melalui satu jalur pendidikan, maka dengan sengaja pondok telah mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan terpadu, melalui enam jalur pembinaan pendidikan, yaitu jalur program pembinaan pendidikan persekolahan atau madrasah (MTs, MAU, dan MAK), Program Pembinaan Pendidikan Keagamaan, Program Pembinaan Pendidikan Bahasa, Program Pembinaan Pendidikan Umum, dan Program Pembinaan

Pendidikan Keterampilan, sebagai satu kesatuan. Ke lima jalur pembinaan pendidikan terakhir sebagai jalur pendidikan luar sekolah, pada prinsipnya juga ada dan dilaksanakan di sekolah, namun dalam rangka pendalaman, perluasan, pengayaan, serta pengimplementasiannya, maka program tersebut direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan secara khusus, terpadu, terencana, terprogram, sistematis, dan berkesinambungan, sehingga masing-masing jalur pembinaan dapat berfungsi secara terpadu dan sinergik menuju pencapaian tujuan. Dengan demikian sekalipun masing-masing jalur memiliki tujuan tertentu sesuai yang telah digariskan, namun pada akhirnya memiliki titik temu yang sama, yaitu tercapainya visi dan misi pendidikan pondok.

Pemaduan pendidikan kepesantrenan di Pondok Husnul Khotimah yang dijabarkan dalam empat jalur program pendidikan di atas (keagamaan, bahasa, umum, dan keterampilan) sebagai bentuk pendidikan luar sekolah dan pendidikan madrasah sebagai bentuk pendidikan persekolahan, dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh masing-masing, dalam konteks pendidikan nasional dapat dipandang sebagai cermin dinamika pendidikan yang lebih mantap. Seiring dengan itu menurut Dedi Djubaedi (Marzuki Wahid, dkk., 1999:184) yang penting diupayakan dalam mengintegrasikan jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah bagaimana agar diantara keduanya benar-benar terjadi integrasi baik secara fungsional maupun institusional. Sebab, bila keduanya kurang berjalan terpadu, maka pencapaian sasaran pendidikan akan terhambat.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pengintegrasian sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah di pondok pesantren Husnul Khotimah tidak

terbatas pada proses pembelajaran, isi program, pengelolaan administrasi, tetapi pada seluruh komponen pendidikan, termasuk pengendalian program, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terprogram, dengan maksud agar keduanya terjadi keterpaduan baik secara fungsional maupun institusional. Selanjutnya, bila kita mengacu pada rumusan tentang model-model pendidikan luar sekolah yang diajukan D. Sudjana (1996), maka model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Husnul Khotimah adalah model terpadu (*integrated model*) sebab apa yang terjadi di pondok tersebut adalah suatu penggabungan antara kedua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah ke dalam sistem pendidikan terpadu, yang didalamnya seluruh komponen dari dua jalur pendidikan tersebut diintegrasikan. Sedangkan bila kita mengacu pendapat Maksum Muhtar (Marzuki wahid, 1999:198-200). berdasarkan lima model yang diangkat, yaitu Model Pesantren: (1) Tebuireng, (2) Maslakul Huda – Pati, (3) Darussalam – Gontor, (4) Darunnajah – Jakarta atau Assalam Surakarta, dan (5) sekolah yang dimodel pesantren (boarding school), maka pemaduan yang diterapkan di pondok pesantren Husnul Khotimah tampaknya lebih mendekati model yang kelima, dimana dalam model tersebut wujudnya adalah sekolah, tetapi dimodel pesantren (boarding school) atau sekolah berasrama. Kurikulum pendidikan mengacu pada program formal sehingga mampu memasuki program pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk membina kepribadian, bahasa, keterampilan, dan penguasaan materi yang mendalam.

D. Keterpaduan Kurikulum

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan dengan menganut pola tarbiyah islamiyah, salafiah, sistematis, terpadu, dan baik, serta fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan santri, kebutuhan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. dan dilaksanakan secara secara ketat baik berdasar ketentuan Departemen agama maupun ketentuan pondok mencerminkan bahwa kurikulum pondok pesantren Husnul Khotimah telah dirancang dan dilaksanakan secara terpadu. Artinya sedapat mungkin tidak menyalahi ketentuan baku yang telah digariskan pemerintah, tetapi di lain pihak secara konsisten melaksanakan berbagai program yang mampu mendukung tercapainya misi, visi, dan tujuan yang telah digariskan pondok. Di satu sisi tetap berorientasi pada pengembangan kehidupan beragama, tetapi di sisi lain juga meluaskan orientasi pada pengembangan bakat dan minat santri, serta kebutuhan masyarakat.

Dalam pandangan Abdulrahman Wahid (M. Dawam rahardjo, 1974:55) ditegaskan bahwa pesantren dengan kurikulum campuran (pesantren yang memiliki madrasah) merupakan pola baru pendidikan pesantren yang semakin berkembang pesat. Walaupun, pesantren yang memiliki madrasah ber kurikulum campuran dihadapkan pada krisis gawat, yaitu usaha merombak kurikulum pengetahuan non agama untuk lebih ditujukan kepada kurikulum yang berorientasi keterampilan, sehingga pesantren dengan fokus pendidikan keagamaan menjadi bekurang porsinya.

Keterpaduan kurikulum pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah juga tampak dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan yang lainnya yang

mengacu pada pola tarbiyah islamiyah, salafiah, sistematis, terpadu dan baik melalui pendekatan tematik, tekstual, pragmatis, dan fungsional. Dengan demikian bila kurikulum diartikan sebagai program belajar yang berisi sejumlah pengalaman belajar dengan menggunakan media dan metode tertentu (Lewy, dalam Engking Suwarman Hasan, 1999), maka yang terjadi di pondok adalah antara program yang satu dengan yang lain, antara pengalaman belajar yang satu dengan yang lain, diyakini tidak saling bertentangan atau bertubrukan, melainkan saling mendukung, saling menguatkan, saling mengisi, dan saling membantu, dalam jalinan yang harmonis, selaras, dan seimbang sehingga mampu memberikan kepuasan pengalaman belajar yang memuaskan bagi para santri. Sementara menurut Tylor (Mohammad Ali, 1992:109) menegaskan bahwa salah satu kriteria dalam merumuskan organisasi kurikulum yang efektif adalah keterpaduan (integration), disamping kesinambungan dan urutan. Keterpaduan merujuk pada adanya hubungan horizontal pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum. Artinya, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajari dalam satu bidang perlu dicari keterpaduannya dengan bidang lain.

Keterpaduan kurikulum yang dikembangkan pondok secara implisit juga menggambarkan pentingnya keragaman pengalaman belajar pada siswa menuju terciptanya lulusan yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan pendidikan umum, baik dalam segi keagamaan, akademik atau pengetahuan umum, maupun dalam menyahtuti tuntutan dan tantangan kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, yang tercermin dalam totalitas kepribadian mereka sebagai muslim yang kafah yang berlandaskan pada iman dan tagwa kepada

Allah SWT. Dalam istilah M. Habib Chirin (LP3ES, 1983) mereka mampu memperoleh gelar MMAS (Muslim, Mukmin, Alim, dan saleh).

E. Peran Pemaduan Sistem Pendidikan Sekolah dengan Pendidikan Keterampilan dalam Pembinaan Bakat dan Minat

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program pembinaan bakat dan minat santri di Pondok pesantren Husnul Khotimah melalui pemaduan sistem pendidikan persekolahan/madrasah dengan pendidikan keterampilan yang menunjukkan bahwa program tersebut kurang mendapat sambutan dari para santri, bukan berarti bahwa program tersebut tidak mampu berperan dalam pembinaan bakat dan minat santri. Program tersebut tetap dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam penyaluran, pembinaan, dan pengembangan bakat pesertanya, masalahnya karena untuk ikut program tersebut terkait dengan resiko biaya, iklim kebutuhan belajar keagamaan para santri yang begitu kuat, serta banyaknya kegiatan lain yang bisa diikuti dengan gratis, sehingga pesertanya sangat minimal.

Uraian di atas sekaligus menegaskan bahwa penyelenggaraan program pendidikan keterampilan yang bervariasi, apalagi disertai dengan kebebasan individu (santri) untuk menentukan pilihannya sendiri sesuai bakat dan minatnya, tetap memberikan sumbangan yang berarti atau nilai fungsional tinggi bagi penyaluran, pembinaan, dan pengembangan bakat dan minat. Masalahnya, program pendidikan keterampilan yang ditawarkan kurang terprogram secara jelas dan dilaksanakan secara intensif, karena lebih terkonsentrasi pada pembinaan mental-spiritual atau keagamaan. Namun, tampaknya masalah ini adalah masalah klasik yang hampir terjadi di setiap pesantren. Seperti dijelaskan oleh Maksud Mochtar

(Marzuki wahid, dkk., 1999:198) bahwa sebagai masyarakat belajar, pesantren juga mengembangkan kemandirian dan keterampilan para dengan berlatih cocok tanam, peternakan, perkebunan, pertukangan, elektronika, dan lain-lain, meskipun sering tidak terprogram secara jelas.

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan program pembinaan pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, masalah yang perlu dicarikan solusinya adalah bagaimana agar program tersebut dapat direncanakan secara matang, terprogram, dan bervariasi serta dilaksanakan secara mantap, intensif, dan menarik, sehingga betul-betul dapat dijadikan media penyaluran, pembinaan, dan pengembangan bakat santri tanpa harus terikat pada resiko keuangan, sehingga mampu memberi peluang secara terbuka bagi setiap santri dalam upaya mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing. Dengan demikian, program pendidikan keterampilan tersebut tidak bersifat selektif dan kompetitif dalam pengertian sosial dan ekonomis, karena hanya dapat “dibeli” atau “dinikmati” oleh golongan masyarakat orang tua yang relatif memiliki status sosial yang tinggi dan kehidupan ekonomis yang cukup. Bila pendidikan di pondok pesantren sudah dirasuki asas selektif dan kompetitif berdasar sosial dan ekonomi, maka menurut Ali saefullah HA (M. Dawam Rahardjo, 1974:152) kondisi tersebut sudah bertentangan dengan sifat pendidikan pondok pesantren yang bersifat demokratis, yang mengabdikan kepada kepentingan dan tuntutan masyarakat tanpa dibatasi oleh asal-usul ras, kelas ekonomi, sosial, dan sebagainya.

F. Dampak Pemaduan Kurikulum Pendidikan Madrasah dan Kurikulum Pendidikan Keterampilan sebagai Upaya Pembinaan bakat dan Minat terhadap Dunia Kewirausahaan

Temuan menarik bahwa pelaksanaan program keterampilan di pondok yang dipadukan dengan pendidikan sekolah/madrasah ternyata kurang berdampak pada tumbuh dan berkembangnya sikap dan minat para santri untuk menggeluti dan mengembangkan diri dalam dunia wirausaha, tampaknya menjadi satu topik yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut secara mendalam.

Untuk itu, pertanyaan mendasar yang harus dijawab adalah mengapa para santri peserta program keterampilan tersebut kurang tertarik untuk menggunakan keterampilannya sebagai modal dasar untuk berwirausaha? Jawabannya dapat ditinjau dari berbagai dimensi, baik dimensi santri, dimensi pondok, dimensi masyarakat, maupun dimensi dunia wirausaha itu sendiri.

Ditinjau dari dimensi santri, mereka masih berusia sekitar 13 – 19 tahun, yang berarti masih relatif muda sehingga belum tumbuh kesadaran dan kebutuhan kuat untuk segera bekerja dan mandiri. Ia masih tumbuh sebagai seorang idealis dengan cita-cita yang tinggi, disertai sikap optimisme untuk mencapainya karena jalan masih panjang dan terbuka lebar. Ditinjau dari tahapan perkembangan dan pilihan karir, menurut Super (Munandir 1996) dalam usia lebih kurang 11 – 18 tahun seseorang masih berada dalam tahap tentatif. Artinya pilihan karirnya masih sangat sementara. Mula-mula berdasar minat semata-mata, kemudian kapasitas diri, kemudian nilai yang terkandung dalam pekerjaan, transisi. Anak belum sampai pada tahap realistik, sehingga belum mampu menentukan karir berdasar pada hasil

eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi. Munandir (1996) menegaskan bahwa pada usia sekolah menengah seorang anak biasanya masih bingung dengan jabatan pekerjaan apa yang akan dimasukinya, karena kenyataan bahwa di masyarakat terdapat banyak pekerjaan, sementara ia sendiri belum memahami benar sifat, minat, dan bakatnya. Apalagi sering terjadi, bakat dan minat tidak selalu berjalan beriringan. Walaupun untuk mengetahui bakat seseorang dapat dilihat dari minatnya.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah munculnya kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang kuat pada para santri. Hal ini tercermin dari minat para santri yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Seperti ditegaskan oleh D. Sudjana (1996) bahwa kebutuhan pendidikan dapat diidentifikasi dari minatnya, karena minat pendidikan dan kebutuhan pendidikan memiliki kaitan yang erat. Begitu juga kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar, karena kebutuhan belajar merupakan penjabaran dari kebutuhan pendidikan. Bila disimak lebih lanjut, maka berdasarkan klasifikasi kebutuhan belajar yang diajukan Johnstone & Rivera (1965, dalam D. Sudjana, 1996) maka kebutuhan belajar yang tumbuh kuat pada para santri adalah kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan dan bahasa (asing). Kondisi ini tercermin dari keseriusan dan kesungguhan para santri untuk memanfaatkan setiap waktu luangnya untuk menghafal atau mempelajari kitab-kitab tertentu ataupun belajar berbahasa, baik Arab maupun Inggris. Dipercayai bahwa kuatnya kebutuhan pendidikan dan belajar para santri tersebut terkait dengan tuntutan akademis pondok maupun iklim yang dikembangkan di pondok.

Ditinjau dari dimensi pondok, disamping tuntutan akademik pondok yang memfokuskan pada aspek keagamaan dan iklim yang dikembangkan seperti disinggung di atas, faktor lain yang diduga berpengaruh kuat adalah padatnya kegiatan pondok, bervariasinya pilihan kegiatan keterampilan atau ekstrakuler lain, faktor keberhasilan belajar alumni, peran ustadz yang begitu disegani dan ditaati oleh para santri, serta dorongan dan motivasi kuat dari seluruh pembina untuk terus dan terus belajar, sehingga terbentuk iklim yang kondusif bagi tumbuhnya minat belajar para santri. Sesuai dengan visi pesantren, para ustadz sepakat bahwa pendidikan di pesantren bukanlah terminal untuk persiapan memasuki kehidupan di masyarakat. Pendidikan pesantren adalah pendidikan antara untuk menapak ke jenjang pendidikan lebih lanjut yang lebih tinggi, sehingga setiap santri kelak mampu tampil sebagai seorang muslim rabbani yang berkarakter intelektual, religius, dan bermartabat.

Ditinjau dari dimensi lingkungan masyarakat, termasuk orang tua, yang cenderung sudah berpikiran maju sehingga berpandangan bahwa lulus setingkat SLTA belumlah cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan terhormat di masyarakat. Sementara, bila mampu melanjutkan ke perguruan tinggi peluang-peluang pekerjaan yang halal, mendatangkan barokah dan diridhloi Allah SWT dan dapat bisa dimasuki sangat luas dan menjanjikan atau prospektif bagi kesuksesan masa depan. Apalagi ditunjang dengan kondisi latar belakang sosial ekonomi orang tua santri yang cenderung dari kelas menengah ke atas.

Sedangkan ditinjau dari dunia kewirausahaan sendiri, dunia wira usaha adalah dunia yang begitu keras dan ganas, penuh tantangan dan mental baja, keuletan, dan

pengalaman, dukungan modal, kemampuan bersaing maupun pemasaran. Sehingga belum dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk ditekuni sebagai sumber penghasilan dalam memasuki hidup dan kehidupan di masyarakat.

Masalah-masalah di atas, diduga kuat merupakan faktor-faktor yang menjadikan pelaksanaan pemaduan pendidikan keterampilan dengan pendidikan sekolah/madrasah bagi para santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah kurang memberikan dampak yang berarti terhadap tumbuhnya sikap dan minat mereka pada dunia kewirausahaan.

Rendahnya minat santri terhadap dunia kewirausahaan tampaknya justru mengukuhkan eksistensi Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai pondok pesantren modern. Sebab, seperti dijelaskan oleh Ali Saifullah HA (M. Dawam Rahardjo, 1974:145-148) bahwa pondok pesantren modern lebih menekankan pada pembinaan karakter pribadi yang tidak membedakan antara white color job dengan blue color job, meskipun para santri tidak dipersiapkan untuk memiliki keterampilan bidang blue color job. Pondok pesantren modern adalah program transfer, bukan terminal dalam memasuki kehidupan di masyarakat. Karena itu pondok pesantren modern jelas tidak berorientasi pada pembekalan kepada anak didik atau para santrinya keterampilan-keterampilan praktis tertentu, tetapi apa yang dikembangkan adalah sikap positif terhadap segala macam keterampilan atau kerja praktis vokasional. Dengan kata lain, fungsi dan tujuan pondok pesantren modern lebih berorientasi pada pengembangan aspek akademik, sosial, dan religius dari pada pengembangan aspek praktis vokasional.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemaduan Sistem Pendidikan Sekolah dengan Pendidikan Keterampilan dalam Pembinaan Bakat dan Minat Santri

Dalam suatu pelaksanaan atau pengelolaan program kegiatan, apapun namanya, cenderung tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung maupun penghambat tersebut dapat bersifat internal dan eksternal, dapat bersifat kompleks ataupun sederhana. Masalahnya adalah bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan mensikapinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, banyak ditemukan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembinaan bakat dan minat santri melalui pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan keterampilan, bahkan masalahnya sangat kompleks. Namun demikian, dari sejumlah faktor tersebut tampaknya faktor biaya merupakan faktor penghambat utama, sedangkan faktor pendukung utamanya adalah kebebasan para santri untuk memilih program yang tersedia.

Kondisi tersebut tampaknya perlu disikapi lebih kritis oleh seluruh staf pondok, terutama pengurus organisasi untuk berupaya mengeliminir penghambat utama tersebut dibarengi dengan berusaha memanfaatkan faktor pendukung yang ada semaksimal mungkin, disamping melakukan terobosan-terobosan lain yang sekarang sedang atau akan dilakukan.

H. Upaya Mengatasi Berbagai Hambatan

Mengatasi berbagai hambatan bukanlah pekerjaan yang mudah, namun karena hambatan merupakan faktor yang mampu berpengaruh kuat terhadap kuantitas dan

kualitas proses maupun hasil dari keseluruhan pelaksanaan program, maka hambatan tersebut harus dicermati dan diupayakan untuk segera diatasi sehingga tidak meluas, mendalam, sehingga menjadi suatu yang sifatnya kronis.

Apa yang sedang dan telah dilakukan Pondok pesantren Husnul Khotimah dalam mengatasi berbagai hambatan yang dialami, sebenarnya sudah cukup baik. Masalahnya, adalah bagaimana agar upaya-upaya tersebut dapat segera terealisasi secara memuaskan. Berkaitan dengan hal tersebut, tampaknya Pondok pesantren Husnul Khotimah belum menjabarkannya dalam rumusan program yang sistematis, sistemik, dan terencana, terprogram, dan berkesinambungan dalam satuan-satuan program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, sesuai dengan prioritas permasalahan yang dialami. Secara teknis, untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi berdasarkan program-program tersebut dapat dibuat tim-tim kecil untuk memikirkan dan mengupayakannya, dan secara periodik dievaluasi kemajuan-kemajuan yang dicapainya.

Sumber daya manusia di Pondok pesantren Husnul Khotimah ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas cukup memadai, masalahnya adalah bagaimana memberdayakan (empowering) sumber daya pondok tersebut sehingga mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap upaya-upaya pelaksanaan dan peningkatan kualitas seluruh program pendidikan di pondok. Dengan demikian hambatan-hambatan yang sifatnya internal, secara cepat dan pasti dapat diatasi. Untuk itu salah satu kunci yang dipandang efektif dan efisien adalah dengan meningkatkan pengelolaan atau manajemen pondok ke arah manajemen yang terbuka dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa keterpaduan pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah, yang dalam penelitian ini difokuskan pada pemaduan kurikulum pendidikan madrasah dengan kurikulum pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah terjadi dalam berbagai dimensi atau komponen, baik dalam tujuan, program pendidikan, kurikulum, satuan pendidikan, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun dimensi penyelenggaraan. Dimana, dimensi-dimensi tersebut oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah diintegrasikan kedalam satu sistem pendidikan yang terpadu dan utuh, sehingga tampilan Pondok Pesantren Husnul Khotimah dengan pendidikan keagamaan, bahasa, umum, dan pendidikan keterampilannya tidak lagi tampil murni sebagai sub sistem pendidikan luar sekolah sebagaimana layaknya pondok pesantren tradisional pada umumnya. Disamping itu, sekalipun di dalamnya terdapat sekolah (madrasah/aliyah) pondok pesantren Husnul Khotimah bukan murni sebagai lembaga pendidikan persekolahan sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan yang dilangsungkan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah adalah penggabungan antara jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Seiring dengan itu pula, maka penyusunan kurikulum menganut pola tarbiyah islamiyah, salafiah, sistematis, terpadu, dan baik melalui tematik, tekstual, pragmatis, dan fungsional. Dengan pengintegrasian ini, maka pondok pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional berharap mampu mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai media pendidikan menuju pencerahan intelektual, spiritual, psikologis, sosiologis, maupun kultural menuju terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Pendidikan pesantren sebagai sub sistem pendidikan luar sekolah yang mengintegrasikan jalur pendidikan sekolah (madrasah) kedalamnya, menunjukkan adanya upaya untuk menemukan ke dua jalur pendidikan tersebut dalam satu titik temu, baik secara fungsional maupun institusional. Pengintegrasian atau pepaduan ini sangat mungkin, sebab sekalipun secara fungsional maupun institusional berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Dijelaskan oleh Dedi Djubaedi (Marzuki Wahid, 1999:184-185) bahwa dalam kerangka pendidikan nasional, hubungan pesantren dan sekolah secara falsafah-ideologis, keduanya secara konsisten berupaya mengejawantahkan nilai-nilai luhur Pancasila baik untuk kepentingan moral maupun intelektual melalui cara-cara persuasif-edukatif. Secara pedagogis, keduanya memiliki titik temu karena kesejatiannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara sistematis, keduanya memiliki fungsi teknis (instrumentasi) dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Setiap jalur pendidikan ataupun bentuk satuan pendidikan memiliki berbagai kelemahan dan keunggulan, melalui pepaduan berarti membuka peluang bagi terjadinya hubungan komplementer (saling melengkapi) dan integratif (terpadu). Dengan demikian, pendidikan sekolah dengan titik berat pada pengembangan aspek intelektualitas dan kurang terkonsentrasi pada pengembangan aspek keagamaan (moralitas), akan tertutupi dengan pelaksanaan pendidikan pesantren sebagai sub sistem pendidikan luar sekolah dengan titik berat pengembangan aspek keagamaan (moralitas). Dengan demikian, apabila keduanya dapat terjalin dalam hubungan yang

harmonis, mutual, dan sinergik, maka bukan tidak mungkin konsep pemaduan pendidikan sekolah (madrasah) dan pendidikan luar sekolah (pesantren) dapat menjadi model alternatif yang dipandang strategis dalam mencapai efisiensi dan efektifitas tujuan pendidikan nasional. Apa yang terjadi di Pondok pesantren Husnul Khotimah dengan pemaduannya, adalah salah satu bentuk upaya di atas.

Menurut Mohammad Ali (Pandi Suhada, 1997:2) dalam kurikulum tradisional kegiatan belajar yang dilangsungkan dalam suatu lembaga pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kegiatan belajar yang sifatnya intra kurikuler (intra curricular activities), ko-kurikuler (co-curricular activities), dan ekstra kurikuler (extra curricular activities). Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan pokok atau inti dari lembaga pendidikan berdasar kurikulum yang dibuat dan ditetapkannya. Pada lembaga pendidikan sekolah, kegiatan ini mencakup keseluruhan mempelajari mata-mata pelajaran atau bidang studi yang telah ditetapkan. Kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan belajar yang sengaja dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan utama berdasar kurikulum (kegiatan intra kurikuler) melalui kegiatan yang sifatnya pendalaman, pengayaan, dan perluasan dari materi kurikulum. Jadi kedudukan kegiatan belajar ko-kurikuler merupakan kegiatan penunjang atau penyerta dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu dalam kurikulum. Misalnya kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, atau praktek laboratorium untuk pendidikan kimia. Sedangkan kegiatan belajar yang sifatnya ekstra kurikuler adalah kegiatan-kegiatan belajar yang sifatnya tambahan, karena itu kegiatan ini tidak termasuk mata pelajaran dan juga bukan penunjang atau penyerta. Pada umumnya kegiatan ekstra kurikuler ditujukan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa. Misalnya kegiatan olahraga, pramuka, keterampilan. Karena

itu pada umumnya bersifat pilihan, menyesuaikan dengan bakat dan minatnya. Bahkan kadang kala tidak ada keharusan bagi siswa untuk mengikuti suatu program yang sifatnya ekstra kurikuler tersebut.

Bila dikaitkan dengan program kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, dapat ditafsirkan bahwa program kegiatan pendidikan pondok pesantren Husnul Khotimah juga mencakup kegiatan belajar yang sifatnya intra kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra kurikuler. Namun, kegiatan yang sifatnya intra kurikuler, tidak terbatas pada pengajaran bidang studi yang berlangsung di sekolah (madrasah) berdasar kurikulum dari Departemen Agama, tetapi juga mencakup program pendidikan keagamaan berdasar kurikulum yang disusun sendiri oleh Pondok yang disusun dan dilaksanakan secara terpadu. Karena itu, syarat kelulusan pendidikan di pondok ini tidak saja lulus ujian yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, tetapi juga harus lulus ujian program pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok, berdasar kurikulum yang disusun oleh pondok sendiri.

Kegiatan belajar yang sifatnya ko-kurikuler adalah program pendidikan bahasa (Bahasa Arab). Ditafsirkan sebagai kegiatan belajar yang sifatnya ko-kurikuler, dikarenakan program tersebut diselenggarakan sebagai penunjang atau penyerta dalam mempelajari bidang studi keagamaan di sekolah (madrasah) maupun pelajaran-pelajaran keagamaan yang ditetapkan oleh pondok. Sedangkan kegiatan yang sifatnya ekstra kurikuler adalah program pendidikan umum (olahraga, kesenian, pramuka, dan sebagainya) dan program pendidikan keterampilan (kaligrafi, komputer, dan sebagainya).

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa sebagai pondok pesantren terpadu, maka kegiatan pendidikan yang sifatnya intra kurikuler tidak terbatas pada program pendidikan persekolahan (program pengajaran bidang studi) tetapi juga program pendidikan luar sekolah (program pendidikan keagamaan). Pengintegrasian kedua program atau kurikulum inilah yang tidak ditemukan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional ataupun sistem pendidikan persekolahan pada umumnya, termasuk sekolah pendidikan agama (madrasah).

I. Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan deskripsi di atas, beberapa temuan menarik dalam penelitian ini ialah bahwa Pondok Pesantren Husnul Khotimah merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup modern dan terpadu, baik ditinjau dari sarana dan prasarana yang dimiliki, jumlah santri, kualitas lulusan, maupun program-program pendidikan yang ditawarkan dan dilaksanakan.

Sebagai pondok pesantren modern, Pondok Pesantren Husnul Khotimah sekalipun dalam mengembangkan program pendidikan dan kurikulum telah berupaya untuk mengintegrasikan berbagai bidang kegiatan pendidikan baik pendidikan sekolah/madrasah maupun pendidikan luar sekolah, namun tetap tidak kehilangan jati dirinya sebagai pondok pesantren karena tetap memfokuskan diri pada telaah kitab-kitab klasik (salafiah).

Bentuk keterpaduan antara pendidikan sekolah (kurikulum madrasah) dengan pendidikan luar sekolah (kurikulum pendidikan keterampilan) tampak dalam berbagai dimensi: (1) dimensi tujuan, yaitu untuk menghasilkan generasi muslim

rabbani seperti yang tercermin dalam visi, misi, dan tujuan pondok, (2) dimensi program pendidikan, yaitu kesadaran pondok untuk memadukan pendidikan agama, akademik, umum, maupun keterampilan fungsional sebagai persiapan kerja dan berwirausaha, (3) dimensi kurikulum, yaitu penerapan kurikulum persekolahan yang seragam dan baku untuk pendidikan MTs dan MA sebagai dasar pengembangan akademik, umum, maupun agama, dan penerapan kurikulum pendidikan keterampilan untuk pengembangan bakat dan minat santri, sebagai upaya untuk manyahuti tuntutan dan kebutuhan masyarakat, (4) dimensi satuan pendidikan, yaitu terpadunya satuan pendidikan persekolahan melalui MTs dan MA serta program-program pendidikan lainnya baik keagamaan, umum, bahasa, maupun keterampilan dalam bentuk kelompok-kelompok belajar, kursus, maupun latihan-latihan, (5) dimensi strategi pembelajaran, yaitu penyatupaduan antara teori dengan praktek dan antara beribadat dengan belajar, dalam satu kesatuan yang utuh dan seimbang, (6) dimensi proses pembelajaran, yaitu dilaksanakannya pembelajaran yang tidak terbatas pada pendidikan di sekolah (madrasah) tetapi juga di luar jam sekolah melalui pengajian, halaqoh, latihan keterampilan, pendidikan keagamaan, dsb, serta diselenggarakannya seluruh proses pembelajaran dalam satu kampus, dan (7) dimensi penyelenggaraan, yaitu diterapkannya satu manajemen di bawah organisasi pondok.

Keterpaduan fungsional dan institusional antara program pendidikan pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, dimaksudkan untuk mencari titik temu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebab, secara falsafah-ideologis, pedagogis, dan sistematis keduanya berhubungan secara erat. Pemaduan berarti upaya untuk menemukan

hubungan tersebut dalam jalinan yang harmonis, komplementer, mutual, dan sinergik menuju efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Husnul Khotimah tidak terlepas dari cita-cita luhur untuk mendidik generasi muda muslim rabbani yang yang mampu menata hidup dan kehidupan yang diridhloi Allah SWT, serta panggilan nurani untuk mengharumkan nama bangsa dan kebesaran Islam melalui syiar pendidikan yang menyahuti tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dalam rangka menggapai misi, visi, dan tujuannya Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai lembaga pendidikan keislaman telah mengembangkan tiga program utama, yaitu program transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhloi Allah SWT. Untuk merealisasikannya secara operasional program tersebut dijabarkan melalui pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah ke dalam enam jalur pembinaan pendidikan, yaitu jalur program pembinaan pendidikan persekolahan atau madrasah (MTs, MAU, dan MAK), Program Pembinaan Pendidikan Keagamaan, Program Pembinaan Pendidikan Bahasa, Program Pembinaan Pendidikan Umum, dan Program Pembinaan Pendidikan Keterampilan, sebagai satu kesatuan yang terintegrasi (Integrited Model).

Untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan program, penyusunan kurikulum menganut pola tarbiyah islamiyah, salafiah, sistematis, terpadu, dan baik dengan melalui pendekatan tematik, tekstual, pragmatis, dan fungsional yang secara

operasional pelaksanaannya langsung dibawah koordinator Kepala Bagian Pembinaan Pengajaran dengan koordinasi pengurus organisasi pondok.

Sekalipun dalam melaksanakan keseluruhan program pembinaan pendidikan Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam mengembangkan bakat dan minat santri telah berusaha memadukan sistem pendidikan persekolahan/madrasah dengan pendidikan keterampilan, namun dalam kenyataannya pelaksanaan program pilihan pendidikan keterampilan yang dipadukan tersebut kurang mendapat sambutan dari para santri, terutama dilihat dari persentase santri yang mengikutinya. Walaupun demikian, para santri tetap berpandangan bahwa program tersebut mampu menjadi media penyaluran, pembinaan, dan pengembangan bakat dan minat mereka. Minimnya peserta tersebut, terutama dilatarbelakangi oleh faktor biaya, kuatnya misi keagamaan para santri, serta pandangannya terhadap masa depan mereka. Kondisi tersebut secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kurang terlihatnya minat santri untuk memanfaatkan keterampilan yang telah mereka miliki sebagai modal dasar dalam menggeluti dan menekuni dunia wirausaha setelah mereka lulus nantinya. Namun, justru kondisi ini yang dianggap mampu mengukuhkan eksistensi Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai suatu pondok pesantren modern dan terpadu.

Sekalipun faktor kebebasan menentukan pilihan program keterampilan yang akan diikuti, kesungguhan santri, tersedianya guru pembimbing, waktu belajar yang cukup, serta kurikulum dapat dijadikan sebagai faktor pendukung pelaksanaan pemaduan pendidikan keterampilan dan pendidikan sekolah, namun di sisi lain juga

dihadapkan pada berbagai faktor kendala, yaitu faktor kepadatan kegiatan, biaya, fasilitas, keterbatasan guru pembimbing, serta kesiapan pelaksanaan program.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, pondok pesantren Husnul Khotimah telah merencanakan berbagai terobosan melalui berbagai cara, baik melalui upaya mandiri dengan pemberdayaan potensi yang ada, maupun melalui kerja sama dengan instansi/lembaga terkait baik pemerintah, swasta, maupun perorangan.

Sedangkan beberapa keunikan yang ditemukan dan berkaitan dengan topik penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapatnya pemisahan yang tegas dalam struktur organisasi sekolah antara jenjang pendidikan madrasah dan aliyah, baik untuk siswa putra maupun putri, serta dalam seluruh program pendidikan yang ditawarkan, termasuk program pendidikan keterampilan. Semua ada dalam satu komando yaitu di bawah Kepala Bagian Pengajaran.
2. Syarat kelulusan pendidikan di pondok, tidak hanya ditentukan berdasar ujian yang diselenggarakan oleh Departemen Agama sesuai dengan kurikulum madrasah, tetapi juga harus lulus berdasarkan ujian yang diselenggarakan oleh pondok yang berkaitan dengan materi keagamaan.
3. Terdapat suatu program pendidikan keterampilan (pertanian / perkebunan / peternakan) yang diketahui oleh para santri belum dapat dilaksanakan secara efektif, namun justru diambil atau diminati banyak santri. Dengan alasan agar mereka terbebas dari keharusan untuk mengikuti program tersebut, sehingga

dapat memanfaatkan waktunya lebih intensif untuk belajar agama secara mandiri (terutama untuk menghafal Hadits dari Kitabul Jami' Arbain Annawawiyah dan hadits Riyadhus Solihin).

4. Tidak diterpadukannya kegiatan pondok dalam bidang ekonomi (Koperasi Pondok Pesantren) sebagai media pembelajaran keterampilan fungsional bidang ekonomi produktif para santri, karena terbentur pada AD/ART Yayasan.
5. Tingginya minat para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan keterampilan fungsional tidak diterima sebagai modal dasar dalam memasuki kehidupan di masyarakat melalui dunia wirausaha, tetapi lebih diterima semata-mata sebagai penyaluran bakat dan minat.
6. Sekalipun secara ekonomi dapat meringankan beban pondok, namun Pondok Pesantren Husnul Khotimah tidak berkeinginan untuk meminta atau menerima bantuan tenaga pengajar negeri (PNS) dari pemerintah.



